



---

## UPACARA MENGRUMBANG PADA ETNIK PAKPAK DI DESA KECUPAK KECAMATAN PERGETTENG GETTENG SENGGKUT KABUPATEN PAKPAK BHARAT

**Jeremia Manik<sup>1</sup>, Erond Litno Damanik<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia<sup>1,2</sup>

jeremiamanik10@gmail.com<sup>1</sup>, eronddamanik@yahoo.com<sup>2</sup>

Accepted: 8 Januari 2024

Published: 23 Januari 2024

---

### Abstract

*The aim of this study was to find out the implementation process, the symbolic meaning contained and the views of the Pakpak ethnic community on the traditional ceremony of mengrumbang in Kecupak Village, Pergetteng Getteng Sengkut District, Pakpak Bharat Regency. The type of research used was qualitative with a descriptive approach centered in Kecupak Village, Pergetteng Getteng Sengkut District, Pakpak Bharat Regency. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation studies where the collected data was analyzed through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study revealed that the mengrumbang ceremony was a tradition related to the life cycle or rites passages, namely a form of payment of customary debt to the puang. The implementation process is carried out in three stages; (1) preparation (merkebbas), (2) implementation, and (3) closing. In the ceremony, the Pakpak ethnic has symbols that can be seen through the implementation process and the equipment or equipment used and has meaning contained through interpretations made and mutually agreed upon. Mengrumbang has an exclusive meaning, honor for the tribe (executor) which marks success and success.*

**Key words:** *Mengrumbang Tradition, Ethnic Pakpak, Symbolic Meaning, Views*

---

**How to Cite:** Manik, J., Damanik, E. L. (2024) Upacara Mengrumbang Pada Etnik Pakpak Di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng getting Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (96-)

\*Corresponding author:  
jeremiamanik10@gmail.com

ISSN 2460-5786(Print)  
ISSN 2684-9607(Online)

## INTRODUCTION

Budaya ataupun kebudayaan secara universal berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang berarti wujud jamak dari *buddhi* (budi atau ide), sebagaimana hal ini berkaitan dengan budi dan akal manusia (Khafidz, 2019). Gertz (1986) juga mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem makna serta simbol yang disusun dalam penafsiran individu dalam mendefinisikan dunianya, menjelaskan perasaannya, dan memberikan penilaian, serta meningkatkan pengetahuan, karena budaya adalah sebuah sistem simbolik sehingga penting untuk ditelaah, kemudian diterjemahkan dan diinterpretasikan. Salah satu wujud dari kebudayaan yang dapat dilihat dan berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai budaya yang tinggi dan banyak dijadikan sebagai pedoman yang mampu mengatur sistem kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut.

Durkheim (Sjaf, 2014) menjelaskan bahwa etnik adalah sebuah ikatan kekuatan budaya kolektif dan sifat solidaritas dari etnik itu sendiri. Etnik Pakpak menjadi salah satu etnik yang memiliki berbagai macam kebudayaan. Etnik Pakpak pada hakekatnya mempunyai sebuah istilah yang digunakan untuk membedakan keadaan atau situasi dalam kegiatan mereka. Pertama adalah *kerja baik* (upacara sukacita) yang dilaksanakan dalam situasi bergembira. Namun kebalikannya adalah *kerja njahat* (upacara dukacita) yang dilaksanakan dalam suasana yang kurang menyenangkan, dilakukan secara terpaksa dalam keadaan sulit. Kedua istilah tersebut termasuk ke dalam daur hidup atau *life cycle*. Pada masyarakat etnik Pakpak tradisi yang berkaitan dengan daur hidup dimulai dari dalam kandungan, anak-anak, remaja, dewasa, kematian serta pasca kematian (Berutu, 2008).

Tradisi yang berhubungan dengan daur hidup atau *life cycle* pada dasarnya masih dilestarikan dan dilaksanakan oleh etnik Pakpak sampai saat ini. Salah satu

daerah yang masih erat akan pelaksanaan tradisi daur hidup atau *life cycle* adalah Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat, guna mempertahankan identitas etnik Pakpak itu sendiri. Salah satu tradisi daur hidup atau *life cycle* pada masyarakat etnik Pakpak yang masih dipertahankan dan dilaksanakan di desa Kecupak Kabupaten Pakpak Bharat yaitu tradisi *mengrumbang*.

Upacara tradisi *mengrumbang* beda dengan upacara kematian pada umumnya. Dalam upacara tradisi *mengrumbang*, kematian *ncayur tua* (meninggal sudah tua) ikut menghadiri dan melihat tradisi kematiannya sendiri (individu tersebut dalam kondisi masih hidup). Berutu (2021) menjelaskan bahwa upacara tradisi *mengrumbang* dilakukan kepada orangtua yang telah lanjut usia (lansia) dengan tujuan memberikan sebuah bentuk penghormatan kepadanya. Secara general etnik Pakpak mengartikan upacara tradisi *mengrumbang* sebagai bentuk pembayaran hutang adat kepada pihak *puang*. *Puang* merupakan sebutan kepada pihak kerabat nenek, ibu, istri, dan menantu perempuan. Syarat pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* adalah dilakukan terhadap orang tua yang anaknya telah membayar lunas biaya adat perkawinan, baik anak laki-laki dan perempuan sudah menikah secara adat. Artinya berapapun jumlah anaknya, semuanya sudah membayar lunas biaya adat perkawinan.

Setelah melaksanakan upacara tradisi *mengrumbang*, ketika orang tua meninggal dunia tidak perlu membayar utang adat kepada pihak *puang* (Berutu, 2008). Upacara tradisi *mengrumbang* melibatkan seluruh anggota *sulang silima* dalam pelaksanaannya. *Sulang silima* dikatakan sebagai 5 bagian atau unsur sosial yang berperan dalam sistem kekerabatan dan kemasyarakatan etnik Pakpak. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang*, makna simbolik yang terkandung serta pandangan masyarakat di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat.

## METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya dalam menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang masyarakat yang diteliti. Gunawan (2017) mengatakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak didapat melalui cara kuantifikasi, perhitungan statistik dan beberapa prosedur lain yang memakai angka. Namun dalam penelitian kualitatif terdapat sesuatu yang sangat berkaitan terhadap nilai maupun makna dan fakta sebenarnya pada masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kecupak Kecamatan Pergetteng Getteng Sengkut Kabupaten Pakpak Bharat dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam menentukan informan penelitian (Sugiyono 2013). Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah *perkata-kata* atau *persinabul* (juru bicara adat etnik Pakpak), tokoh adat etnik Pakpak, *sukut ni talun* (orang yang dituakan di kampung) dan masyarakat etnik Pakpak yang berpartisipasi dalam tradisi *mengrumbang*. Setelah melakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

## RESULT AND DISCUSSION

### 1. Pelaksanaan Upacara Tradisi *Mengrumbang* pada Etnik Pakpak

Tradisi merupakan sebuah pewarisan dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya yang tidak semata-mata harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai selamanya. Namun tradisi dikatakan sebagai sebuah pandangan moral dan tingkah laku individu yang sudah terproses sejak dulu

yang dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang (Daud dkk, 2018).

Pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* dikatakan sebagai upacara pra kematian bagi etnik Pakpak. Upacara tradisi *mengrumbang* memiliki aturan-aturan yang harus dipenuhi oleh pelaksana (*sukut*) dan mempunyai rangkaian tahapan-tahapan yang dilakukan secara runtut. Secara general upacara tradisi *mengrumbang* dilakukan oleh keluarga yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Karena dalam melaksanakan upacara tersebut membutuhkan materi dalam jumlah yang besar.

Persyaratan atau aturan-aturan, harus dipenuhi oleh pihak pelaksana (*sukut*) pada upacara tradisi *mengrumbang*. Persyaratan untuk melaksanakan upacara tradisi *mengrumbang* adalah orang yang akan diupacarakan masih hidup, ekonomi pihak *sukut* harus cukup untuk melaksanakan tradisi, keturunan daripada orang yang diupacarakan sudah menikah secara adat baik itu anak laki-laki maupun perempuan dan yang terakhir adalah hewan yang disembelih pihak *sukut* dalam upacara tradisi yaitu kerbau sebagai penanda bahwa upacara tersebut adalah upacara besar. Setelah semua persyaratan dipenuhi oleh pihak *sukut*, maka pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* dapat dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut;

#### a) Persiapan (*merkebbas*) upacara tradisi *mengrumbang*

Masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sebuah sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkelanjutan serta terikat terhadap sebuah rasa identitas yang sama (Berutu dan Rambe, 2023). Upacara tradisi *mengrumbang* yang dilaksanakan oleh pihak *sukut* harus melakukan tahap persiapan. Dimulai dengan diskusi, seluruh pendapat yang dituangkan pada saat diskusi harus menjadi satu pemikiran baik dari segi besarnya acara yang akan dilaksanakan maupun rancangan-rancangan kegiatan.

Keterlibatan *situa-tua ni kuta* dan

pemerintah serta mengundang pihak *kula-kula* tidak terlepas dari pembagian tanggungjawab dari masing-masing peran yang dimiliki pada saat upacara berlangsung nantinya. Selain itu kontribusi dari teman sekampung untuk melancarkan acara tradisi yang akan dilaksanakan. Peran mereka dalam upacara adalah membantu untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara dan keperluan lainnya. Selanjutnya sebagai umat beragama tentunya akan meminta pendapat dan nasihat dari pengurus gereja atau masjid agar pada saat upacara berlangsung tidak mengandung unsur menyimpang yang bertentangan dengan ajaran Tuhan.

b) Pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang*

Pelaksanaan upacara dilakukan mulai dari pagi hari hingga selesai. Upacara tradisi *mengrumbang* dimulai dengan mempersiapkan 1 ekor kerbau untuk disembelih sekaligus sebagai makanan dalam upacara tradisi *mengrumbang*. Kerbau digunakan karena memiliki sedikit lemak dibandingkan hewan berkaki empat lainnya. Kemudian pihak *puang* membawa tikar berwarna putih untuk dilapisi pada kayu *simbernaik*. Kayu *simbernaik* ini merupakan kayu yang digunakan untuk *njeretten* (mengikat) kerbau pada saat acara berlangsung.

Upacara tradisi *mengrumbang* akan dipandu oleh *perkata-kata* (pembicara dalam adat Pakpak). Diawali dengan *tumatak gendang sembah-sembah* (tarian gendang menyembah) dilakukan dengan 7 kali berkeliling di halaman rumah pihak *sukut* dengan tujuan menyembah Tuhan Yang Maha Kuasa dilakukan oleh pihak *sukut*, pihak *puang* dan seluruh tamu undangan. Kemudian dilanjutkan dengan membawa kayu *simbernaik* yang digunakan untuk *njeretten* (tempat mengikat kerbau) diiringi dengan musik. Kayu *simbernaik* dibawa pihak *puang* (*bena dan pengamaki*) *iera-era* (disambut) oleh pihak *sukut* kemudian

ditancapkan di halaman rumah. Setelah ditancapkan, tikar yang melapisi kayu *simbernaik* kemudian dibuka oleh pihak *berru* dan ditukar dengan *mandar* (sarung) yang dilakukan secara bergantian.

Selanjutnya kembali menari mengelilingi *njeretten* dengan membawa kerbau, namun pihak *berru* membawa kepala kerbau secara simbolis untuk menghindari resiko. Setelah meletakkan kepala kerbau di *njeretten*, pihak *puang* membawa *page ndupar* (padi) yang akan dituangkan dalam hitungan ketujuh tepat di atas kepala kerbau. Secara bersamaan pihak *puang* menumpahkan padi, disitu juga *berru* menikam kerbau dibagian kepala secara simbolis. Padi yang ditumpahkan oleh *puang* kemudian diperebutkan oleh seluruh masyarakat yang berada di upacara tersebut. Selanjutnya yang dilakukan adalah menyerahkan secara simbolis tongkat estafet kepada penerus marga yaitu *kempu daholi* (cucu laki-laki) untuk memberikan nasihat kepada cucunya agar melanjutkan cita-cita yang belum dicapai olehnya. Selanjutnya adalah memberikan tanggungjawab kepada seseorang yang ditugaskan untuk memimpin penyambutan kepada seluruh keluarga yang diundang dari beberapa daerah kerabat (satu nenek moyang). Dengan tujuan memudahkan penyambutan undangan yang berasal dari satu *lebbuh* yang berbeda. Pihak undangan yang berasal dari satu *lebbuh* akan membawa pohon uang yang merupakan hasil dari kesepakatan *lebbuh* dan diberikan kepada *sukut*. Undangan memberikan sepatah kata kepada *sukut*, kemudian *sukut* membalas ucapan terimakasih kepada tamu undangan dengan sepatah kata juga.

Acara selanjutnya adalah ucapan terimakasih pihak *sukut* kepada *puang* atas kehadirannya pada upacara *mengrumbang*. Pihak *sukut* meminta maaf jika *puang* merasakan kekurangan dari segi penyambutan, makanan dan lainnya. Selain itu juga pihak *sukut* menari mengelilingi pihak *puang* dengan tujuan untuk menyembah. Sembari menari mengelilingi pihak *puang*,

pihak *sukut* memberikan uang kepada *puang* di celah jari-jari pihak *puang*. Pihak *puang* memberikan ucapan terimakasih kepada pihak *sukut*. Sebagaimana pihak *puang* merasa sangat terhormat atas perbuatan pihak *sukut* selama upacara *mengrumbang* dilaksanakan.

### c) Penutupan Upacara

Penutupan pada upacara tradisi *mengrumbang* yang dilakukan dengan *puang* membawa buah tangan berupa hewan berkaki empat seperti kambing jika beragama Islam dan babi jika beragama Kristen, semua yang dibawa oleh pihak *kula-kula* melihat situasi dan kondisi dalam upacara yang diberikan kepada pihak *sukut*. Hal ini wajib dilakukan melihat pihak *sukut* memberikan emas kepada *puang*, pemberian emas kepada *puang* menandakan bahwa telah terbayarnya *lemba* (utang adat) kepada *puang*.

Kemudian seluruh undangan yang berada di upacara tersebut berkumpul untuk melakukan doa penutup. Selesai berdoa, pihak *sukut* menyematkan *oles* kepada *situatua ni kuta*, pemerintah dan *dengan sakuta* dengan tujuan menandakan telah terjadi upacara *mengrumbang*.

## 2. Makna Simbolik Upacara Tradisi *Mengrumbang*

Makna dan simbol tidak dapat dipisahkan, sebagaimana penjelasan makna akan tersampaikan dengan adanya simbol. Makna sendiri dikatakan Antika dkk (2020) sebagai sebuah pengertian atau konsep. Begitu juga dengan simbol, Rahmawati dan Hakim (2023) menjelaskan bahwa simbol merupakan tanda yang menjelaskan acuan atau bendanya melalui adanya makna istilah yang terbentuk dan disepakati secara bersama oleh masyarakat. Oleh karena itu setiap simbol yang dihasilkan melalui aktivitas-aktivitas masyarakat memiliki makna yang dapat diartikan oleh pemilik simbol tersebut.

Geertz (1992) menjelaskan bahwa untuk memaknai makna dalam budaya

masyarakat, terlebih dahulu mengetahui cara menafsirkan simbol yang digunakan masyarakat dalam setiap aktivitasnya (Susanto, 1992). Penggunaan makna simbol dapat digunakan pada upacara yang dianggap resmi oleh masyarakat. Seperti etnik Pakpak yang memiliki upacara tradisi *mengrumbang*. Etnik Pakpak hanya memaknai upacara tersebut untuk melunasi utang adatnya kepada pihak *puang* yaitu *lemba*.

Namun simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* tersebut memiliki makna jika ditafsirkan oleh masyarakat etnik Pakpak. Simbol-simbol tersebut terdapat pada proses pelaksanaan melalui aktivitas-aktivitas yang berlangsung dan perlengkapan.

### a) Makna Persiapan (*Perkebasen*)

Masyarakat etnik Pakpak memaknai *perkebasen* pihak *sukut* sebagai tindakan awal keluarga besar untuk berkumpul dan membahas segala keperluan upacara secara keseluruhan. Makna yang terkandung pada *perkebasen* pihak *sukut* adalah sebuah cerminan perilaku masyarakat etnik Pakpak yang menggambarkan sikap toleransi terhadap sesama anggota keluarga. Sikap toleransi yang terdapat pada *perkebasen* pihak *sukut* adalah adanya sikap menghargai pendapat dari anggota keluarga

### b) Makna *Tumatak* Dalam *Mengrumbang*

Pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* tentunya akan melakukan sebuah *tumatak* (menari). Pada pelaksanaan *mengrumbang*, tarian yang dilakukan oleh pihak *sukut* terdapat beberapa jenis dan maknanya. (1) *Tumatak sembah-sembah*, makna *tumatak sembah-sembah* yang dilakukan oleh seluruh pihak dalam tradisi *mengrumbang* adalah sebagai bentuk merendahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana pihak pelaksana (*sukut*) merupakan pihak yang beragama, agar upacara yang dilaksanakan bukan bersifat penyembahan berhala. (2) *Tumatak pesakat tongket* (tarian menyerahkan tongkat), makna

dari penyerahan tongkat tersebut adalah menyerahkan seluruh harapan-harapan *empung* (kakek maupun nenek) yang belum tercapai semasa hidupnya. (3) *Tumatak mengera-era kula-kula*, makna yang terdapat pada *tumatak mengera-era* adalah sebagai bentuk penghormatan pihak *sukut* kepada pihak *puang*. (4) Makna *Tumatak Mengelilingi Tujuh Kali*, makna tarian yang dilakukan sebanyak tujuh kali adalah sebuah kegembiraan dan kesenangan pada saat mengelilingi mereka meminta berkat-berkat serta melantunkan doa kepada sang pencipta dengan hati yang gembira.

c) Makna Perlengkapan Pada Upacara Tradisi *Mengrumbang*

(1) *Page ndupar*, makna *page ndupar* pada upacara tradisi *mengrumbang* adalah berkat yang didapat dari Tuhan untuk masyarakat yang menghadiri upacara tradisi *mengrumbang* melalui perantara pihak *puang*. *Page ndupar* dianggap masyarakat etnik Pakpak sebagai biji padi yang unggul. (2) Makna kayu *simbernaik* yang digunakan dalam upacara tradisi *mengrumbang* bagi etnik Pakpak adalah agar semakin meningkat rejeki yang didapatkan oleh pihak *sukut* pada saat melaksanakan upacara hingga dihari-hari kedepannya. Berdirinya kayu *simbernaik* pada upacara tradisi *mengrumbang* harus dimulai sejak awal upacara. (3) Tingkatan tertinggi upacara etnik Pakpak harus menggunakan kerbau sebagai hewan yang disembelih. Oleh karena itu, kerbau memiliki makna sebagai simbol yang menandakan bahwa upacara yang sedang berlangsung adalah upacara tingkat tertinggi masyarakat etnik Pakpak. (4) Pohon *kepeng* memiliki makna bagi etnik Pakpak dalam upacara tradisi *mengrumbang* adalah sebagai bentuk ucapan sukses bagi pihak *sukut* yang telah melaksanakan sebuah upacara tertinggi atau besar. (5) *Blagen mbettar* memiliki makna bagi etnik Pakpak dalam pelaksanaan tradisi *mengrumbang* yaitu agar semua pihak *sukut* dapat menjalankan aktivitas kehidupannya dengan kebersihan hati dan pikiran. (6)

*Mandar* yang diikat tersebut memiliki makna sebagai ucapan terimakasih pihak *sukut* kepada pihak *puang* yang telah membawa *pasu-pasu* (berkat) di tengah-tengah keluarga besar *sukut*. (7) Makna emas pada upacara tradisi *mengrumbang* adalah sebagai bentuk kehormatan pihak *sukut* yaitu *berru* kepada pihak *puang* untuk membayarkan utang adat atau *lemba* orang tua yang sedang diupacarakan.

d) Makna *Kula-Kula* Membawa *Njeretten*

Makna pihak *kula-kula* membawa *njeretten* adalah sebagai pembawa berkat di tengah-tengah keluarga pihak *sukut*. Sebagai umat yang beragama memang percaya bahwa berkat itu datang daripada Tuhan. Namun secara tradisi etnik Pakpak melalui upacara *mengrumbang* adalah pihak *kula-kula* membawa berkat kepada pihak *sukut*.

e) Makna *Memerre Oles* Kepada *Puang*

Memiliki makna sebagai ucapan terimakasih pihak *sukut* atas kehadiran pihak *puang* yang sudah membantu dan ikut berpartisipasi dalam upacara tradisi *mengrumbang* yang sedang berlangsung.

f) Makna melemparkan beras kepada cucu

Makna yang terkandung pada saat melemparkan beras kepada cucunya adalah memberikan doa-doa, harapan-harapan dan keinginan yang baik.

g) Memberi *Oles Enget-Engeten* Kepada *Situa-Tua Ni Kuta*

Makna yang terkandung pada aktivitas tersebut adalah sebagai bukti bahwasannya acara *mengrumbang* sudah dilaksanakan oleh pihak pemberi *oles (sukut)*.

### 3. Pandangan Masyarakat Etnik Pakpak Terhadap Upacara Tradisi *Mengrumbang*

Adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi untuk mengatur perilaku manusia (Sadiyah dan Suharjan, 2020). Upacara tradisi *mengrumbang* yang

dilaksanakan oleh masyarakat etnik Pakpak di Desa Kecupak menjadi sebuah upacara tradisi dengan klasifikasi adat tertinggi. Pada pandangan masyarakat etnik Pakpak, proses pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* adalah sebuah penghormatan tertinggi yang diberikan kepada orang tua. Hal ini dikarenakan dalam keadaan masih hidup, orang tua mampu membayarkan utang adat (*lemba*) kepada pihak *puang* sehingga menjadi keinginan setiap orang tua.

Upacara tradisi *mengrumbang* adalah sebuah keharusan yang dilakukan oleh orang tua pada etnik Pakpak. Namun tidak memaksakan jika memang keadaan ekonomi tidak mendukung untuk melakukan upacara tersebut. Pandangan dari masyarakat etnik Pakpak di Desa Kecupak menggambarkan pentingnya mempertahankan kebudayaan yang merupakan kebiasaan yang diulang-ulang sehingga membentuk suatu keteraturan sosial. Masyarakat etnik Pakpak melihat bahwa sebuah upacara tradisi mampu memberikan sebuah tatanan sosial masyarakat dalam bersikap. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *mengrumbang* menerapkan sistem kekerabatan *daliken si telu* etnik Pakpak. Falsafah sistem kekerabatan yang diterapkan dalam tradisi *mengrumbang* dipandang sebagai salah satu landasan masyarakat etnik Pakpak dalam bertindak di masyarakat.

## CONCLUSION

Pelaksanaan upacara tradisi *mengrumbang* pada etnik Pakpak dilakukan dengan tiga tahapan; persiapan (*merkebbas*), dimana pihak *sukut* melakukan diskusi bersama dengan keluarga besar. Diskusi pada tahap persiapan ini dilakukan untuk menyelaraskan pemikiran atau pandangan dari semua pihak yang terlibat. Dalam diskusi dibahas besarnya acara yang dilaksanakan serta rancangan-rancangan kegiatan. Diskusi dilakukan tidak terlepas dari pembagian tanggungjawab atas peran-peran yang sudah disepakati bersama dalam diskusi.

Upacara tradisi *mengrumbang*

dimaknai secara bersama oleh masyarakat etnik Pakpak sebagai pembayaran utang adat berupa *lemba* kepada pihak *puang* atau *kula-kula*. Namun dalam hal ini terdapat makna dari simbol-simbol yang terkandung di dalamnya seperti aktivitas yang dilakukan, peralatan yang digunakan dan lain sebagainya. Dalam pandangan Clifford Geertz untuk memaknai makna dalam budaya masyarakat, harus terlebih dahulu mengetahui cara menafsirkan simbol yang digunakan masyarakat dalam setiap aktivitasnya. Makna simbol yang terdapat pada upacara tradisi *mengrumbang* yaitu:

(1) makna persiapan keluarga (*perkebasen pihak sukut*) yaitu sebuah cerminan perilaku masyarakat etnik Pakpak yang menggambarkan sikap toleransi terhadap sesama anggota keluarga, (2) *tumatak sembah-sembah* sebagai bentuk merendahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) *tumatak pesakat tongket* (tarian menyerahkan tongkat) yaitu menyerahkan seluruh harapan-harapan *empung* (kakek maupun nenek) yang belum tercapai semasa hidupnya, (4) *tumatak mengera-era kula-kula* yaitu sebagai bentuk penghormatan pihak *sukut* kepada pihak *kula-kula*. Selanjutnya, (5) makna *tumatak* mengelilingi tujuh kali yaitu pada saat mengelilingi mereka meminta berkat-berkat serta melantunkan doa dan harapan-harapan yang baik kepada sang pencipta dengan hati yang gembira, (6) *page ndupar* dianggap masyarakat etnik Pakpak sebagai biji padi yang unggul, jika ditanam di lahan mereka akan memiliki hasil panen yang baik, (7) Makna kayu *simbernaik* adalah agar semakin meningkat rejeki yang didapatkan oleh pihak *sukut* pada saat melaksanakan upacara hingga dihari-hari kedepannya, (8) pohon *kepeng* memiliki makna adalah sebagai bentuk ucapan sukses bagi pihak *sukut* yang telah melaksanakan sebuah upacara tertinggi atau besar. (9) *Blagen mbettar* memiliki makna yaitu agar semua pihak *sukut* dapat menjalankan aktivitas kehidupannya dengan kebersihan hati dan pikiran, (10) *puang* membawa *njeretten* adalah sebagai pembawa

berkat di tengah-tengah keluarga pihak *sukut*, (11) *oles* dengan menyematkannya di pundak *puang* dimaknai oleh masyarakat etnik Pakpak sebagai usaha untuk saling melindungi antara pihak *sukut* dan pihak *puang*, dan (12) makna yang terkandung pada saat melemparkan beras kepada cucunya adalah memberikan doa-doa, harapan-harapan dan keinginan yang baik.

#### REFERENCE LIST

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu "Lathi" Karya Weird Genius. *Jurnal Sastra*, 9 (2), 61-71.
- Berutu, J., Amal, B. K., & Hidayat. (2021). Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 19 (1), 44-51.
- Berutu, L., & Padang, N. (2008). *Mengenal Upacara Adat Pada Masyarakat Pakpak Di Sumatera Utara*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Berutu, N., & Rambe, T. (2023). *Studi Masyarakat Indonesia*. Medan: AKASHA SAKTI.
- Daud, W., Arifin, S., & D, D. (2018). Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau Di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau : Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2 (2), 167-174.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Khafidz, L. A. (2019). Pergeseran Tradisi Manganan Perahu. *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 2 (2), 76-91.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kalitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakary
- Rahmawati, S., & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol Dan Acuan. *Journal of the Center for Islamic Education Studies*, 1 (1), 1-6.
- Sadiyah, I., & Suharjan, B. (2020). Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 121-128
- Sjaf, S. (2014). *Politik Etnik: Dinamika Lokal di*

*Kendari*. Kendari: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. ALFABETA.

Susanto, B. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS.